

BAB IV
ANALISIS Q.S ASY-SYU'ARAA AYAT 87-89 TENTANG QALBUN
SALIM TERHADAP PEMBINAAN AQIDAH

A. Analisis Pendidikan terhadap Esensi QS Asy-Syu'araa Ayat 87-89

1. Nabi Ibrahim as senantiasa Berdo'a supaya Generasi selanjutnya Memiliki Sifat Rendah Hati (tidak sombong atau angkuh) Baik di hadapan Allah maupun di hadapan Manusia.

Rendah hati merupakan salah satu contoh dari sifat terpuji (*akhlakul karimah*). Manusia dituntut untuk memiliki sifat rendah hati baik dihadapan Allah maupun sesama manusia. Hal tersebut merupakan salah satu cara untuk meraih *qalibun salim*. Salah satu contoh sifat rendah hati dihadapan Allah adalah selalu bersyukur atas semua yang Allah berikan kepadanya dan mengakui bahwa kelebihan yang ada pada dirinya, semata-mata merupakan karunia dari Allah Swt. Sedangkan sifat rendah hati dihadapan manusia yaitu senang berlaku baik terhadap semua orang, mampu menerima kelebihan orang lain dan mengakui kelemahan diri sendiri. Orang yang memiliki sifat rendah hati bisa bisa dirasakan dari cara bersikap, bertutur kata dan memiliki pendirian yang kuat.

Orang yang rendah hati akan dinaikan derajatnya oleh Allah Swt. Sebaliknya orang yang tinggi hati (sombong) maka derajatnya akan diturunkan oleh Allah. Sebagaimana nasihat Rasulullah Saw kepada para sahabatnya yaitu ketika salah seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah Saw mengenai rendah hati. Beliau menjawab dengan kalimat yang mulia,

Artinya : "Siapa yang tawadu' (bersikap rendah hati) kepada Allah satu derajat, niscaya Allah akan mengangkatnya satu derajat, dan siapa yang bersikap sombong kepada Allah satu derajat, maka Allah

akan menurunkan satu derajat hingga derajat yang paling hina.”
(HR. Ibnu Majah)

Orang yang memiliki sifat rendah hati akan dikagumi banyak orang dan memiliki banyak teman dan dicintai oleh Allah Swt. Seperti halnya yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim a.s ketika bermunajat kepada Allah agar tidak dihinakan di hari kiamat kelak. Hal ini memberikan kesan betapa rendah hatinya seorang Nabi yang bernama Ibrahim as walaupun telah memperoleh derajat yang mulia disisi Allah, namun beliau masih memohon pada Allah agar tidak dihinakan pada hari kiamat. Selain Nabi Ibrahim as, Rasulullah Saw pun yang memiliki banyak kelebihan tetap rendah hati di hadapan Allah maupun kepada keluarga, sahabat bahkan kepada orang yang sangat membencinya. Sifat rendah dapat mengantarkan manusia menuju hati yang bersih dan selamat, sehingga ketika di hari kebangkitan kelak manusia tidak akan dihinakan, bahkan manusia akan selamat.

Rendah hati merupakan salah satu upaya untuk menghindari sifat sombong atau angkuh. Orang yang memiliki sifat rendah hati selalu menerima kritik, saran atau nasihat dari orang lain. Dan apabila dikritik tidak akan emosi, sakit hati, dan tidak akan dendam. Sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Furqan:63, yaitu :

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ
 نَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا
 سَلَامًا

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan

apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.”(QS Al-Furqan:63)

Sifat rendah hati dapat menjauhkan pemiliknya dari bencana dan mendekatkan pemiliknya kepada keselamatan. Maka dari itu, hendaklah pendidikan menjadikan manusia untuk bersikap rendah hati (tidak sombong atau angkuh) baik dihadapan Allah maupun manusia.

2. Manusia harus Menjalakan Aqidah dengan Benar supaya tercapai Qalbun Salim

Hati yang selamat adalah hati yang akan membawa kepada kebahagiaan, kesuksesan serta kemenangan hidup yang hakiki. Selain itu, hati yang dihiasi dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT akan membawa kita kepada keselamatan di akhirat kelak. Hati merupakan sentral jiwa bagi manusia. Manusia yang memiliki hati yang selamat (*Qalbun Salim*) akan mengetahui dan memahami sifat-sifat dan godaan-godaan yang dapat menghanyutkannya dan menjauhkannya dari hati yang selamat yakni selamat dari kekurangan dan bencana, baik lahir maupun batin.

Sebagaimana ungkapan Syaikh As-Sa'di dalam tafsir Al- karim Ar-Rahman bahwa salah satu ciri hati yang selamat (*Qalbun Salim*) yaitu hati yang senantiasa dihiasi dengan keyakinan (*aqidah*). Hal tersebut berupa keyakinan akan ke Esaan Allah serta setiap perilakunya cenderung pada kebenaran dan kebajikan. Perilaku yang beraqidah yaitu perilaku yang senantiasa didasarkan pada landasan yang kokoh dan kuat, berpedoman pada ajaran syari'at islam sehingga dapat dijadikan pegangan dan tumpuan

ketentraman serta tindakan orang yang memiliki aqidah yang benar, maka tindakannya akan didasarkan pada pikiran yang telah dibenarkan dan hatinya pun akan merasa tentram dan nyaman.

Seseorang yang memiliki aqidah yang benar akan senantiasa berorientasi pada ke Tuhanan, apapun yang akan dilakukannya. Orientasinya hanya untuk mencapai ridho Allah semata, karena didalam hatinya sudah tertanam bahwa sesuatu yang bisa memberikan keberkahan, kenikmatan yang dirasakannya berupa rezeki lahir bathin dan memberikan solusi hidup hanyalah Allah semata. Karena dengan aqidah yang benar, segala prilaku, jalan hidup dan hubungan pada keimanan yang shaleh, kehidupan kelompok dan individu pun akan teratur dan Istiqomah. Aqidah yang baik akan menggerakkan kehidupan setiap individu, sehingga tercapailah antara peradaban dan sistem sosialnya dengan jalan hidup anggota masyarakat.

Untuk menjadikan manusia yang memiliki aqidah yang benar, maka diperlukan pendidikan dan pembinaan aqidah. Karena dengan pembinaan manusia akan sadar terhadap fitrah bawaannya, berupa keimanan kepada Allah. Di samping itu, pendidikan harus mampu membangun kesadaran diri setiap manusia, supaya manusia mampu menghadapi berbagai masalah yang terjadi dalam kehidupannya. Bahwa pendidikan harus benar-benar mampu menjadikan manusia sadar akan fitrah bawaannya dan mampu mengembangkan fitrahnya itu. Bahkan tidak hanya sadar, tetapi pendidikan harus menjadikan manusia memiliki pandangan kedepan atau memikirkan hal-hal untuk bekal ke akhirat. Karena pada intinya manusia akan kembali

kepada Allah Swt. Jadi pendidikan harus menjadikan manusia yang mempunyai pandangan kedepan, maksudnya memiliki pemikiran untuk mempersiapkan bekal nanti ke akhirat. Tugas pendidikan tidak hanya menjadikan manusia sukses dalam hal duniawi saja, tetapi harus menitikberatkan untuk menjadikan manusia yang sukses dalam hal ukhrowinya. Hal itu disebabkan karena masih ada manusia yang berpandangan bahwa dengan pendidikan akan mudah mencari materi yang banyak, jabatan yang tinggi serta kehidupan yang menjanjikan. Namun hal tersebut jika tidak dilandasi dengan aqidah yang benar akan menyebabkan kemunduran umat. Sayid Sabiq (1970:40) mengungkapkan bahwa kemunduran umat yang terbesar disebabkan oleh lemahnya aqidah. Oleh karena itu, setiap umat diwajibkan untuk mengembalikan kejayaan umat yaitu dengan bekerja keras tanpa mengenal lelah untuk menanamkan *aqidah* yang sebenar-benarnya dalam *qalbu* dan jiwa setiap manusia. Selain pendidikan *aqidah* harus menjadi landasan pokok dan utama yang harus ditanamkan dalam jiwa manusia, karena *aqidah* kalau diibaratkan dalam sebuah bangunan adalah sebagai pondasinya.

Dalam hal ini, untuk memperoleh aqidah yang benar maka seseorang perlu adanya suatu pembinaan aqidah. Hal ini bermaksud untuk mendidik manusia supaya mengakui keesaan Allah sebagai Tuhan satu-satunya yang wajib disembah. Apabila aqidah seseorang telah benar, maka segala tindakannya akan didasarkan pada landasan yang kokoh dan kuat sehingga dapat dijadikan pegangan dan tumpuan ketentraman hidup.

Ibnul Qayyim rahimahullah menyatakan bahwa hati tidak akan benar-benar bisa selamat kecuali jika terbebas dari 5 hal, yaitu :

a. Syirik yang memupuskan tauhid

Syirik merupakan salah satu dosa besar yang tidak akan diampuni oleh Allah Swt.

b. Bid'ah yang menyimpangkan As-Sunnah

c. Menuruti keinginan nafsu yang membuat berpaling dari perintah (syari'at)

d. Kelalaian yang membuat dzikir terbengkalai

e. Hawa nafsu yang mengikis kemurnian ibadah dan keikhlasan

Oleh karena itu, maka jelaslah bahwa untuk mendapatkan hati yang selamat diperlukan adanya suatu pembinaan aqidah berupa keyakinan yang meresap kedalam hati yang kemudian dengan keyakinan tersebut maka akan tumbuh suatu perilaku/tingkah laku yang akan berpengaruh bagi kehidupan seseorang yakni memiliki jiwa/hati yang selamat (*Qalbun Salim*) yang akan membawa pada kebahagiaan hakiki.

B. Implikasi Pendidikan dari QS Asy-Syu'araa:87-89 tentang Qalbun Salim terhadap Pembinaan Aqidah

Sebagaimana yang dikemukakan oleh para mufassir pada bab II, maka dari ayat tersebut dapat diambil implikasi pendidikan yaitu hendaklah manusia menghindari sifat sombong, angkuh dan harus rendah hati baik di hadapan Allah maupun manusia serta mempertebal aqidah supaya tercipta *qalbun salim* dalam diri. Oleh karena itu pendidik hendaknya membuat pertahanan dengan mengarahkan dan melakukan pembinaan aqidah agar terciptanya manusia yang memiliki *Qalbun Salim*.

Adapun pembinaan Aqidah yang harus dilakukan agar terciptanya manusia yang memiliki *Qalibun Salim* adalah Amaliah hati, lisan dan perbuatan. Berikut masing-masing penjelasannya :

1. Amaliah Lisan yaitu :

- a. Mengajarkan kalimat Tauhid (*Laa Ilaaha Illallah*) kepada anak
- b. Mengucapkan basmalah, mengucap hamdalah, dan mengucap salam
- c. Pembinaan melalui merenungkan makna Al Quran dan membacanya siang dan malam
- d. Mengajarkan anak untuk senantiasa berdzikir kepada Allah.

2. Amaliah Perbuatan yaitu :

- a. Pembinaan melalui mengingat tahapan-tahapan menuju alam akhirat, kubur, mahsyar, hisab, timbangan amal dan shirath.
- b. Pembentukan budi luhur, peranan orang tua dan keluarga sangat besar, terutama peranan seorang ibu, karena ibulah manusia terdekat dengan anaknya. Kedudukan seorang ibu sebagai pendidik utama dalam lingkungan keluarga tidak dapat digantikan oleh orang lain, khususnya yang hubungan dengan kebutuhan rohani seorang anak, sebab hubungan kerohanian yang rapat antara ibu dan anak tidak terdapat pada yang lain
- c. Pembinaan melalui mempelajari ilmu Syar'i, karena hal itu akan membuatnya takut kepada Allah dan mendorongnya untuk semakin mengenal-Nya.

- d. Pembinaan melalui selalu hadir dalam majlis dzikir, karena majlis dzikir adalah salah satu taman surga yang dinaungi dengan kasih sayang dan ketenangan.
 - e. Memperbanyak amal kebaikan dan selalu mengisi waktu dengan ibadah dan ketaatan, seperti puasa dan sedekah.
 - f. Pembinaan melalui berdo'a kepada Allah SWT.
 - g. Pembinaan melalui muhasabah atau introspeksi diri. Hal ini sangat penting dalam proses memperbaharui iman.
 - h. Menyuruh anak untuk melaksanakan shalat ketika memasuki usia tujuh tahun.
 - i. Mengajarkan anak untuk mengerjakan ibadah-ibadah sunnah
 - j. Melakukan Takhalli atau mengkosongkan dan membersihkan diri dari sifat tercela dan penyakit hati. Hal ini dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemakisatan dan berusaha melepaskan dorongan hawa nafsu jahat
 - k. Melakukan Tahalli (tahap pengisian jiwa) dengan sifat yang baik atau tahap pemberishan diri
 - l. Melakukan Tajalli (pencerahahan atau penyingkapan) yaitu proses mendapatkan penerangan dari Allah
3. Amaliah hati yaitu :
- a. Melakukan pembiasaan seperti membiasakan anak untuk ingat bahwa Tuhan itu ada. Contoh dengan membiasakan anak untuk tidak berbohong, mencuri dan tidak menyontek ketika ujian di sekolah.

- b. Pembentukan pengertian dilakukan dengan cara memberikan keinsafan dan kesadaran bahwa segala apa yang ada adalah makhluk (ciptaan) Tuhan dan semuanya milik Tuhan
- c. Pembinaan melalui menghadirkan keagungan Allah SWT dalam jiwa, termasuk mengetahui nama-nama dan sifat-Nya, sambil merenungi maksud dari semua nama dan sifat tersebut.
- d. Selalu mengingat kematian, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: *“banyak-banyaklah mengingat perusak kenikmatan (mati).”* (HR. Nasa’I, Ibnu Majah, Ahmad dan Tirmidzi)
- e. Pembinaan melalui mengingat Allah SWT, yang satu ini merupakan pencerahan jiwa dan obat hati di saat sakit
- f. Menanamkan hakikat Iman kepada Allah, Para Malaikat, Kitab-kitab, Para Rasul, Hari Kiamat dan Qada Qadar.

Jika menanamkan hakikat Iman kepada Allah pada diri anak dan berusaha menjalin ikatan antara anak dengan aqidah ketuhanan, maka akan tertanam dalam diri anak perasaan bahwa Allah senantiasa mengawasinya, takut serta menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dan akan senantiasa menaati segala perintah dan larangannya.
- g. Mengikat anak dengan rasa *Muraqabah* (mendekatkan diri pada Allah)